

## **LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN PADA PEMBELAJARAN ABAD 21**

**Ni'matu Sholikhah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI, Semarang, Indonesia  
nimatusholikhah.ns@gmail.com

**Abstract:** *Literacy has a great influence on the generation of a nation. Every citizen must have literacy skills to become an intelligent citizen. The top priority of a nation is educational progress that suppresses student literacy. One of them is cultural literacy and citizenship. Cultural literacy can be interpreted as the ability to understand and appreciate Indonesian culture as part of national identity. Meanwhile, civic literacy is the ability to understand rights and obligations as citizens. In carrying out cultural and civic literacy, it is guided by six basic principles in supporting cultural and civic literacy: 1. culture as a way of thinking through language and behavior; 2. art as a cultural product; 3. multicultural and participatory citizenship; 4. nationalism; 5. inclusiveness; 6. direct experience. Cultural literacy and citizenship are not only carried out in the classroom, but are also based on school culture.*

**Keywords:** *cultural literacy, civic literacy, 21st century learning*

**Abstrak:** Literasi memiliki pengaruh yang besar terhadap generasi suatu bangsa. Setiap warga negara harus memiliki keterampilan literasi untuk mewujudkan warga negara cerdas. Prioritas utama suatu bangsa adalah kemajuan pendidikan yang menekankan literasi siswa. Salah satunya adalah literasi budaya dan kewargaan. Literasi budaya dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai bagian dari identitas bangsa. Sementara literasi kewargaan yaitu kemampuan untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan, berpedoman pada enam prinsip dasar dalam mendukung literasi budaya dan kewargaan: 1. budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku; 2. kesenian sebagai produk budaya; 3. kewargaan multikultural dan partisipatif; 4. nasionalisme; 5. inklusivitas; 6. pengalaman langsung. Literasi budaya dan kewargaan tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga berbasis budaya sekolah.

**Kata kunci:** literasi budaya, literasi kewargaan, pembelajaran abad 21

### **Pendahuluan**

Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui literasi dasar. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengkomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari.

Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan

kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains. Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan, dan motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.

Literasi memiliki pengaruh yang besar terhadap generasi suatu bangsa. Bacaan yang baik membantu generasi muda untuk memahami informasi baik tertulis maupun tidak tertulis. Dengan literasi akan menciptakan generasi muda yang dapat memilah informasi sedemikian rupa sehingga mendukung kehidupannya. Setiap warga negara harus memiliki keterampilan literasi untuk mewujudkan warga negara cerdas. Penyelenggaraan kegiatan literasi tidak hanya tentang memahami bahwa suatu negara dapat menghilangkan buta huruf, tetapi yang lebih penting adalah upaya warga negara untuk memperoleh keterampilan hidup yang dapat bersaing dan hidup berdampingan dengan negara lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi juga dapat berarti literasi teknis, literasi politik, berpikir kritis, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Pendidikan menjadi media untuk memberdayakan anak-anak dan orang dewasa untuk aktif berpartisipasi dalam perubahan sosial di lingkungannya. Pendidikan juga harus fokus pada nilai, sikap, dan perilaku yang memungkinkan individu untuk belajar untuk hidup keragaman dan pluralisme. Bangsa yang tingkat literasi budayanya tinggi menandakan yang berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif, sehingga bisa bersaing dalam tantangan global. Di sisi lain, lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menyikapi suatu perubahan dan transformasi untuk pembangunan yang lebih baik. Oleh karena itu, penguasaan enam dasar literasi menjadi hal yang begitu krusial. Prioritas utama suatu bangsa adalah kemajuan pendidikan dasar yang menekankan literasi siswa. Salah satunya adalah literasi budaya dan kewargaan sangat penting dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, tidak hanya mengembangkan budaya bangsa, tetapi juga membangun identitas Indonesia dalam masyarakat global.

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Peneliti mengelompokkan, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang diteliti. Data yang digunakan berasal dari textbook, jurnal, artikel ilmiah, literature review yang berisikan tentang konsep yang diteliti.

## **Hasil dan Pembahasan**

Literasi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan kecakapan yang dimiliki dalam hidupnya. Menurut UNESCO yang dimaksud dengan literasi adalah rangkaian kesatuan dari kemampuan menggunakan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung sesuai dengan konteks yang diperoleh dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan penerapan di sekolah, keluarga, masyarakat, dan situasi lainnya yang relevan (Kemendikbud, 2017). Literasi budaya dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai bagian dari identitas bangsa. Sementara literasi kewargaan yaitu kemampuan untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Sehingga jika disimpulkan arti dari literasi budaya dan kewargaan yaitu kemampuan seseorang dalam memahami dan mampu bersikap sebagai masyarakat sosial dilingkungan sekitar karena merupakan bagian dari suatu budaya dan bangsa. Literasi budaya dan kewargaan pada abad 21 ini sangat penting untuk dikuasai oleh siswa.

Literasi budaya dapat digambarkan sebagai jaringan pengetahuan yang dikendalikan oleh pembaca profesional, sebagai pengetahuan dasar yang diingat dan dipahami. Penting untuk mengetahui makna, menghubungkan apa yang dibaca, dengan keadaan yang tidak tercantum dan yang memberi makna pada bacaan. Literasi budaya dan kewargaan sangat penting bagi setiap siswa sebagai prasyarat untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, toleransi terhadap sesama, dan cinta tanah air. Literasi budaya dan kewargaan berkontribusi terhadap terwujudnya masyarakat Indonesia yang menganut paham multikulturalisme secara utuh, masyarakat yang berlandaskan rasa hormat dan menghargai perbedaan (Safitri & Ramadan, 2022).

Literasi kewargaan merupakan kemampuan dan pengetahuan warga suatu negara untuk memahami dunia politik mereka dan bagaimana mereka dapat berpartisipasi aktif dalam memprakarsai perubahan. Literasi kewargaan harus dikuatkan di kalangan generasi muda karena dapat membentuk warga negara yang baik. Literasi kewargaan dapat menjadi aturan untuk memperoleh keterampilan intelektual yang dapat menciptakan generasi yang peka

terhadap pembangunan negaranya. Literasi kewargaan juga membimbing pola pikir anak muda agar tidak hanya mementingkan diri sendiri tetapi juga pandangan bahwa warga negara dapat berpartisipasi dalam pembangunan bangsa. Literasi kewargaan terkait dengan isu-isu demokrasi, yang dapat dilihat ketika siswa menganalisis baik media massa maupun media sosial yang beredar dan isu yang berkembang (Octavialis & Ananda, 2021).

Sebagai warga negara digital harus memanfaatkan teknologi secara positif, yang mengharuskan warga negara digital harus memiliki pengaruh positif dan hubungan baik dengan orang lain. Dalam dunia digital terdapat nilai-nilai penting untuk ditambahkan agar warga dapat dengan mudah mengelola berbagai aktivitasnya. Perlunya kejujuran, etika dan perilaku jujur saat menggunakan teknologi dan menghormati konsep kebebasan dan privasi di dunia digital. Kebebasan dalam dunia digital sangat terbuka, tetapi harus dilandasi oleh sikap bertanggungjawab, tindakan dan partisipasi dalam mewujudkan nilai-nilai kewargaan digital (Rahmayanti, 2020).

Dapat dimaknai bahwa literasi budaya dan kewargaan, merupakan pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia. Pada kecakapan ini implementasi literasi budaya dan kewarganegaraannya baik melalui penggunaan fasilitas fisik maupun digital (Nudiati, 2020). Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa (Siti Mumun Muniroh, Nur Khasanah, n.d.).

Dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan, berpedoman pada enam prinsip dasar dalam mendukung literasi budaya dan kewargaan material, yaitu sebagai berikut:

1). Budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku

Bangsa Indonesia memiliki bahasa daerah dan adat istiadat yang berbeda-beda. Budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku berarti budaya menjadi jiwa dalam bahasa dan perilaku yang dihasilkan oleh masyarakat. Bahasa daerah dan berbagai adat istiadat merupakan kekayaan bangsa Indonesia.

2). Kesenian sebagai produk budaya

Seni adalah salah satu bentuk budaya yang dihasilkan oleh masyarakat. Indonesia sebagai negara kepulauan tentu menghasilkan jenis kesenian dari berbagai daerah dan ciri budaya dari daerahnya. Bentuk kesenian yang berbeda dari setiap daerah di Indonesia harus dihadirkan kepada masyarakat, khususnya generasi muda agar tidak lepas dari akar budayanya dan kehilangan jati diri bangsa.

3). Kewargaan multikultural dan partisipatif

Indonesia memiliki suku, adat istiadat, kepercayaan dan strata sosial yang berbeda. Dalam kondisi seperti itu, diperlukan masyarakat yang dapat memahami, bertoleransi, dan bekerja sama dalam keragaman. Seluruh warga negara dari berbagai lapisan masyarakat, kelas dan latar

belakang budaya memiliki tugas dan hak yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bernegara.

4). Nasionalisme

Kesadaran terhadap bangsa merupakan hal penting yang dimiliki oleh setiap warga negara.

5). Inklusivitas

Di tengah berbagai keberagaman kondisi masyarakat Indonesia, inklusivitas berperan sangat penting dalam membangun kesetaraan antar warga negara. Mengembangkan sikap inklusif mendorong setiap anggota masyarakat untuk mencari universalitas dalam budaya-budaya baru yang untuk meningkatkan kehidupan mereka.

6). Pengalaman langsung

Untuk meningkatkan kesadaran warga, pengalaman langsung di masyarakat adalah praktik yang sangat penting untuk membentuk ekosistem yang saling menghormati dan memahami (Yulianingsih et al., 2018).

Dalam konteks Indonesia, di mana setiap daerah berbeda suku, kesenian, agama, adat istiadat, kearifan lokal, hal ini harus disikapi dengan bijak. Kehidupan sosial sebagai bangsa Indonesia harus diteguhkan sebagai identitas dan kekuatan. Oleh karena itu, literasi budaya dan kewargaan sangat penting bagi setiap siswa sebagai pendorong tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air. Dalam hal ini, bahwa pembelajaran kompetensi literasi dapat diintegrasikan secara bersamaan untuk memaksimalkan pembelajaran pada pendidikan budaya dan kewargaan. Artinya, integrasi literasi budaya dan kewargaan dapat dilakukan melalui pendidikan. Proses integrasi melibatkan keterampilan guru sebagai fasilitator untuk memotivasi siswa agar literasi budaya dan kewargaan dapat dipahami melalui mata pelajaran (Yudin, 2019).

Literasi budaya dan kewargaan diterapkan di kelas yang mana ruang kelas adalah tempat bagi siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran. Di sisi lain literasi penting dalam mempelajari budaya dan jati diri bangsa, sehingga mendorong sikap saling menghormati dan toleransi. Dalam proses pembelajaran di ruang kelas, peran guru sangat penting dalam kaitannya dengan proses pembelajaran. Peran guru sebagai penyelenggara lingkungan belajar sekaligus fasilitator pembelajaran. Guru memainkan peran yang sangat mendasar dalam kompetensi budaya dan kewargaan.

Jika bangsa Indonesia ingin menjadi bangsa yang maju maka harus mampu mempersiapkan generasi mudanya untuk mencapai literasi yang tinggi sehingga dapat berkontribusi dalam kehidupan di kancah internasional dan mempertahankan nilai-nilai luhurnya. Kebudayaan yang menjadi jati diri bangsa Indonesia. Literasi budaya dan kewargaan dapat menjadi titik awal untuk mewujudkan keunggulan tersebut sekaligus memperkuat kepribadian, identitas, dan karakter bangsa yang unik dan beradab. Literasi budaya dapat meningkatkan kesadaran, sikap dan perilaku yang kuat dan bangga terhadap budaya bangsa Indonesia.

Sementara itu, literasi kewargaan dapat meningkatkan kesadaran, pemahaman, sikap dan perilaku terhadap hak dan tanggung jawab berbangsa, bernegara, dan rakyat Indonesia.

Sekolah sebagai lembaga resmi menanamkan nilai-nilai harus memberikan pemahaman kepada generasi penerus bangsa khususnya siswa tentang nilai-nilai karakter bangsa, menjaga keragaman budaya dan memahami hak dan kewajiban warga negara. Pada saat yang sama, untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah harus mengembangkan model yang menarik, menyenangkan, efisien dan efektif untuk kelanjutan literasi budaya dan kewargaan di sekolah (Maimun et al., 2020).

Literasi budaya dan kewargaan tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga berbasis budaya sekolah. Budaya sekolah adalah seperangkat nilai yang mendasari perilaku, tradisi, kehidupan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, administrator, siswa dan masyarakat di sekitar sekolah. Dalam hal ini, literasi budaya dan kewargaan berbasis kultur sekolah juga penting untuk diterapkan. Gerakan membaca sekolah khususnya literasi budaya dan kewargaan sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan untuk memperkuat literasi budaya dan kewargaan siswa (Safitri & Ramadan, 2022).

## **Kesimpulan**

Setiap warga negara harus memiliki keterampilan literasi untuk mewujudkan warga negara cerdas. Literasi budaya dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai bagian dari identitas bangsa. Sementara literasi kewargaan yaitu kemampuan untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Literasi budaya dan kewargaan sangat penting dilaksanakan tidak hanya mengembangkan budaya bangsa, tetapi juga membangun identitas Indonesia dalam masyarakat global. Dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan, berpedoman pada enam prinsip dasar dalam mendukung literasi budaya dan kewargaan: 1. budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku; 2. kesenian sebagai produk budaya; 3. kewargaan multikultural dan partisipatif; 4. asionalisme; 5. inklusivitas; 6. pengalaman langsung. Literasi budaya dan kewargaan tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga berbasis budaya sekolah.

## **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih pada seluruh pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga apa yang menjadi bantuan dari para pihak mendapatkan balasan baik dari Tuhan Yang Maha Esa.

## Referensi

- Lisadwati, I., Nisa, U., Fauziah, E., Ambhara, C., Pendidikan, P., Inggris, B., Bahasa, F. P., & Siliwangi, I. (2022). *Abdimas Siliwangi Abdimas Siliwangi*. 5(1), 191–200.
- Maimun, M., Sanusi, S., Rusli, Y., & Muthia, H. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda Aceh. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 8. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i1.1789>
- Nudiati, D. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34–40. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>
- Octavialis, N., & Ananda, A. (2021). Pembinaan Literasi Kewarganegaraan di SMP Negeri 11 Padang. *Journal of Civic Education*, 4(2), 122–128. <https://doi.org/10.24036/jce.v4i2.481>
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65–80. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>
- Rahmayanti, E. (2020). Penguatan literasi digital untuk membentuk karakter kewarganegaraan digital melalui pendidikan kewarganegaraan. *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan*, 79–86. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snk/article/view/3664/pdf>
- Safitri, S., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 109–116. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.45034>
- Siti Mumun Muniroh, Nur Khasanah, M. I. (n.d.). *ANAK USIA DINI DI SANGGAR ALLEGRO DESA PODO 82 Siti Mumun Muniroh*, dkk . 1, 81–91.
- Yudin, J. (2019). Pengintegrasian Literasi Budaya Dan Kewargaan Dalam Teks Hikayat Pada Buku Teks Bahasa Indonesia. *Jurnal Konnas Basastra*, 5(1), 149–156.
- Yulianingsih, W., Lestari, G. D., & Rahma, R. A. (2018). Parenting Education Dalam Literasi Budaya dan Kewargaan. *Prosiding Seminar Nasional Dan Temu Kolegial Jurusan PLS Se-Indonesia*, 55–58.